

TINDAK TUTUR ILOKUSI KECEWA DALAM FILM 1 LITRE NO NAMIDA BERDASARKAN HUBUNGAN POWER AND SOLIDARITY

ILLOCUTIONARY SPEECH ACTS OF DISAPPOINTMENT IN THE MOVIE 1 LITRE NO NAMIDA BASED ON POWER AND SOLIDARITY RELATIONSHIP

Jelita Maharani¹⁾, Diana Kartika²⁾, Syahrial³⁾, Irma⁴⁾

¹⁾Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

Email: jelitamaharani001@gmail.com

²⁾Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

Email: dianakartika@bunghatta.ac.id

³⁾Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

Email: syahrial_bunghatta@yahoo.co.id

⁴⁾Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

E-mail : irma@bunghatta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tuturan kecewa yang diucapkan oleh tokoh dalam film "1 Litre of Tears." Fokus utama penelitian meliputi dua aspek, yaitu pengungkapan tuturan kecewa secara verbal dan non-verbal, serta peran hubungan kekuasaan dan keakraban dalam interaksi antar karakter. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui metode simak, khususnya teknik sadap dan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Data dikumpulkan dari tujuh episode film dan dianalisis menggunakan teori hubungan sosial Roger Brown dan Albert Gilman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan kecewa dalam film ini tidak hanya mengungkapkan emosi mendalam, tetapi juga mencerminkan dinamika kekuasaan dan solidaritas di antara para karakter. Penelitian ini menawarkan kontribusi penting dalam pemahaman terhadap tuturan ekspresif dan mendorong penelitian lebih lanjut terkait aspek-aspek komunikasi dalam karya film lainnya. Penulis merekomendasikan agar penelitian selanjutnya mengeksplorasi lebih dalam mengenai tindak tutur ekspresif lainnya dan mahasiswa mendorong untuk memperbanyak studi literatur terkait untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konteks penelitian.

Kata kunci: tindak tutur kecewa, *power and solidarity*, pragmatik.

Abstract

This research aims to analyze the disappointed speech uttered by the characters in the film "1 Litre of Tears." The main focus of the research includes two aspects,

namely the verbal and non-verbal expression of disappointed speech, as well as the role of power relations and familiarity in interactions between characters. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through the listening method, specifically the tapping and free listening technique (SBLC), accompanied by note-taking. The data were collected from seven episodes of the film and analyzed using Roger Brown and Albert Gilman's social relationship theory. The results show that the disappointed speech in the movie not only expresses deep emotions, but also reflects the dynamics of power and solidarity among the characters. This study offers an important contribution to the understanding of expressive speech and encourages further research into other aspects of communication in film works. The author recommends that future research explore other expressive speech acts and students are encouraged to expand their study of related literature to gain a better understanding of the research context.

Keywords: *disappointed speech acts, power and solidarity, pragmatics.*

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, dunia komunikasi semakin kompleks karena interaksi antarbudaya dan individu. Komunikasi tidak hanya mencakup pertukaran informasi tetapi juga manajemen hubungan sosial antara individu. Bagaimana perasaan dan emosi, seperti kekecewaan, diekspresikan dan diterima merupakan bagian penting dari interaksi ini. Komunikasi non verbal adalah salah satu cara utama manusia mengekspresikan perasaan, keinginan, dan pemikiran mereka. Dalam konteks budaya, cara individu mengungkapkan emosi dapat sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang mendasarinya. Salah satu emosi yang sering diekspresikan melalui tuturan adalah kekecewaan, sebuah respons yang umum terjadi ketika harapan tidak terpenuhi. Tuturan kecewa tidak hanya merupakan ungkapan emosi semata, tetapi juga mencerminkan dinamika hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara, termasuk aspek kekuasaan (power) dan kekrabatan (solidarity).

Komunikasi non verbal memainkan peran penting dalam mengekspresikan perasaan, keinginan, dan pemikiran, dengan ekspresi emosi, seperti kekecewaan, bervariasi berdasarkan konteks budaya. J. Richard Hackman (1990) dalam artikelnya tentang psikologi organisasi menyebutkan bahwa kekecewaan muncul ketika individu merasa bahwa kebutuhan, harapan, atau ekspektasi mereka tidak terpenuhi [1]. Selaras dengan itu, Vangelisti & Perlman (2018) dalam bukunya yang berjudul "*Behavioral Views of Personal Relationship*" menjelaskan kecewa sebagai hasil perbandingan antara harapan, ekspektasi, dan kenyataan yang terjadi dalam suatu hubungan [2].

Dalam film Jepang, hubungan antar tokoh mencerminkan perbedaan kekuasaan. Kekecewaan menggambarkan ketimpangan, menegaskan posisi sosial individu dalam hirarki yang ada. Penelitian mengenai ekspresi kekecewaan dalam film telah dilakukan sebelumnya oleh Raya Rahmawati Ruhiat et al. (2022) dengan judul penelitian "*Ekspresi Kecewa Dalam Film Jepang "Hot Road" (Kajian Pragmatik)*." Penelitian Hidayat dkk menganalisis tindak tutur yang mengekspresikan kekecewaan dalam film Hot Road. [3]. Selain itu, terdapat juga

penelitian yang mengkaji tentang tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh Titis Ary Laksanti (2019) dengan judul penelitian “Bahasan dan Kreativitas: Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Meme Kamus Kekinian Bahasa Indonesia.” Penelitian ini mendeskripsikan fenomena kebahasaan generasi muda Indonesia pengguna media sosial. [4].

Pragmatik linguistik menyelidiki bagaimana bahasa berinteraksi dengan lingkungan di mana ia digunakan. Teori pragmatik mencakup berbagai perspektif dan prinsip yang menganalisis bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Salah satu aspek penting dalam pragmatik ialah arti sebuah ucapan tidak hanya ditentukan oleh struktur gramatikalnya, tetapi juga oleh konteks sosial, budaya, dan lingkungan. Menurut Yule (2014) berpendapat, Pragmatik sebagai bagian dari kajian baru dalam ilmu linguistik yang berfokus dalam bentuk bahasa dan penggunaannya, pragmatik diartikan sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Sehubungan dengan itu, Nuramila (2019) mengatakan, pragmatik tidak hanya sekedar menganalisis struktur bahasa, tetapi juga menyelidiki bagaimana bahasa berinteraksi dengan tindakan orang yang memakainya. Menurut Maujud (2019) kajian pragmatik berfokus pada hubungan antara bentuk bahasa (*language forms*) dan penggunaannya (*language use*), yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam situasi kehidupan nyata.

Kerangka konseptual dalam linguistik dan filsafat bahasa yang dikenal sebagai “Teori Tindak Tutur” diciptakan oleh John Searle dan diperluas oleh Austin pada pertengahan tahun 1900-an. Teori ini menyelidiki bagaimana ujaran-ujaran tidak hanya menyampaikan informasi atau ide, tetapi juga melakukan tindakan tertentu dalam konteks komunikasi. Fokus teori ini adalah pada cara bahasa berfungsi, bukan hanya untuk menyampaikan makna. Menurut Austin (1962), terdapat tiga kategori tindak tutur. Kategori pertama adalah kegiatan tuturan (*locutionary*), kategori kedua adalah kegiatan yang memiliki tujuan dan fungsi tertentu (*illocutionary*), dan kategori yang ketiga adalah kegiatan yang memengaruhi pendengar (*perlocutionary*).

Dalam ilmu linguistik pragmatik, ekspresif termasuk dalam kategori tindak tutur. Tindak atau maksud yang diutarakan melalui penggunaan bahasa disebut tindak tutur. Tindak tutur ekspresif umumnya mencakup ekspresi perasaan, sikap, atau emosi penutur. Tindak tutur ekspresif meliputi dari; tindak tutur ekspresif memuji, mengeluh, mengkritik, berterima kasih, menyalahkan, memberi selamat, meminta maaf, kecewa, dan mengungkapkan selamat datang. Pada penelitian ini, kajiannya akan berfokus kepada tindak tutur ekspresif kecewa. Tindak tutur ekspresif kecewa adalah cara seseorang menunjukkan kekecewaannya terhadap suatu hal atau peristiwa. Kecewa adalah emosi yang muncul ketika harapan atau ekspektasi seseorang tidak terpenuhi, baik itu terkait dengan hasil suatu peristiwa, perilaku orang lain, atau kondisi tertentu. Individu yang ekspresif kecewa mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap peristiwa secara verbal atau nonverbal. Beberapa orang menunjukkan kekecewaan mereka secara langsung, tetapi banyak orang yang melakukannya secara tidak langsung. Yule (1996) dalam bukunya mengungkapkan, tindak tutur langsung terjadi ketika ada hubungan langsung antara struktur dan fungsi.

“Saya sangat kecewa dengan keputusan ini” atau “Saya tidak menyangka hal ini akan terjadi” adalah beberapa contoh tindak tutur ekspresif kecewa dalam komunikasi verbal. Menyampaikan kecewa dengan lebih kuat dapat dilakukan dengan memerhatikan intonasi suara dan menggunakan kata-kata yang mengandung emosi. Bahasa tubuh, gestur tubuh, dan ekspresi wajah juga dapat menunjukkan rasa kecewa seseorang dalam komunikasi non verbal.

Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan ekspresi dan pemrosesan kekecewaan dalam budaya Jepang, seperti yang ditunjukkan dalam film "1 Litre no Namida," yang mencerminkan pengalaman manusia secara universal.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang memanfaatkan metode pengumpulan data yang diambil langsung dari sumber tertulis dan lisan. Menurut Sugiyono (2010) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *post positivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna. Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik sadap dan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), serta metode catat untuk mengumpulkan data linguistik dari berbagai tulisan. Menurut Mahsun (2005) metode simak ialah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa [6].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan melibatkan analisis data yang telah dikumpulkan dari 11 episode film “1 Litre no Namida.” Penulis akan menganalisa tuturan kecewa yang terkandung dalam percakapan film 1 Litre no Namida dan menggunakan teori Roger Brown dan Albert Gilman untuk memahami bagaimana tuturan kecewa digunakan dalam film tersebut dan bagaimana tuturan tersebut terkait dengan hubungan *power* dan *solidarity* yang meliputi; dari tuturan kecewa tidak langsung yang terungkap dalam film tersebut, sebanyak 35 data yang meliputi; 22 data tuturan kecewa berdasarkan intonasi, 4 data tuturan kecewa berdasarkan kata-kata yang mengandung emosi, 5 data tuturan kecewa berdasarkan bahasa tubuh, 4 data tuturan kecewa berdasarkan ekspresi wajah.

A. Tuturan Kecewa Berdasarkan Intonasi Suara

[Data 1]

Dokter : 娘さんが自由に動ける時間は限られている。これ以上時間を無駄にしないためにも、これを受け入れるのが最善です。

Musume-san ga jiyū ni ugokeru jikan wa kagira rete iru. Koreijō jikan o muda ni shinai tame ni mo, kore o ukeireru no ga saizendesu.

Waktu putrimu untuk bergerak bebas akan terbatas. Yang terbaik bagimu menerima hal ini agar tidak membuang-buang waktu lagi

Shioka : 娘が難病であることを理解するのは簡単ではありません。ただ受け入れるわけにはいかないんです。

Musume ga nanbyou de aru koto o rikai suru no wa kantan de wa arimasen.

Tada uke ireru wake ni wa ikanai.

Ini tidak mudah bagi saya untuk mengerti bahwa anak saya memiliki penyakit yang tak disembuhkan. Saya tidak bisa hanya menerimanya.

(1 Litre no Namida, Eps. 2. 01:38~01:47)

Analisis Data:

Dalam percakapan antara Dokter dan Shioka, terdapat pertukaran yang mencerminkan ketidakpastian dan kekecewaan yang mendalam. Dokter menekankan pentingnya menerima kenyataan bahwa waktu putri Shioka untuk bergerak bebas semakin terbatas, dan mendorong Shioka untuk melangkah maju dengan penerimaan sebagai langkah terbaik untuk menghindari pemborosan waktu. Namun, respons Shioka menunjukkan perasaan kecewa yang nyata, mengungkapkan bahwa memahami kenyataan bahwa anaknya menderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan adalah sebuah proses yang sangat sulit. Hal itu ia ungkapkan dalam kalimat “娘が難病であることを理解するのは簡単ではありません” (Ini tidak mudah bagi saya untuk mengerti bahwa anak saya memiliki penyakit yang tak disembuhkan). Tuturan yang disampaikan oleh Shioka dalam situasi ini disampaikan dengan volume yang lembut dan intonasi yang rendah. Nada seperti ini sering kali menunjukkan kondisi emosional seperti kecewa, di mana orang cenderung menunjukkan ketidakpuasan atau penyesalan. Tuturan Shioka mencerminkan dilema emosional yang sering dialami oleh orang tua yang menghadapi kondisi medis yang serius pada anak-anak mereka, termasuk harapan masa depan yang hilang dan rasa kehilangan yang dalam.

[Data 2]

Mizuo : 手術をすれば良くなるんだろう。

Shujutsu o sureba yoku naru ndarou.

Jadi jika dia operasi, dia akan menjadi lebih baik, ‘kan?

Shioka : 治療はないって。

Chiryohou wa nai tte

Belum ada obatnya.

Mizuo : どのバカ医者が言ったんだ？他の医者に診てもらってくれ！

Doko no baka isha ga itta nda? Hoka no isha ni mite moratte kure!
Siapa dokter bodoh yang bilang ini? Bawa dia ke dokter lain!

Shioka : 色々な医者に会ったの。インターネットでも調見たの。色々な本も読んだの。この病気の専門医にも会った！

でもね.....、でもね.....、今のところ医学にできることは
何もないって

*Iro na isha ni atta no. Intānetto demo Shirabe mita no. Irona hon mo yonda no. Kono byōki no senmon'i ni mo atta! **Demo ne....., Demo ne....., Imanotokoro igaku ni dekiru koto wa nanimonai tte.***

Saya sudah bertemu dengan beberapa dokter. Aku bahkan melakukan riset di internet. Saya sudah membaca beberapa buku. Aku bahkan bertemu dengan spesialis terkemuka! **Tapi ...tapi mereka semua berkata bahwa tidak ada yang dapat dilakukan oleh ilmu kedokteran saat ini.**

(1 *Litre of Tears*, Eps. 2. 25:09 ~ 26:00)

Konteks:

Shioka menceritakan penyakit yang diderita Aya kepada Mizuo, suaminya. Mendengar penjelasan Shioka membuat Mizuo tidak terima dengan kenyataan yang didengarnya. Ia marah dan membentak Shioka untuk mencari dokter lain demi kesembuhan putri kesayangannya. Namun, dengan perasaan kecewa Shioka menjelaskan semua usaha terbaik yang dilakukannya sia-sia.

Analisis Data:

Dalam percakapan yang disajikan, Shioka mengekspresikan perasaan kecewa yang mendalam terhadap situasi kesehatan yang dihadapinya. Tuturan ini mencerminkan perjalanan pencarian informasi dan harapan yang telah dilaluinya, namun berujung pada realitas pahit: tidak ada solusi medis yang dapat diberikan saat ini.

Frasa pertama yang diucapkan Shioka, “色々な医者に会ったの” (Saya sudah bertemu dengan beberapa dokter), menunjukkan upaya aktif untuk mencari penyelesaian. Selain itu, ia menyebutkan bahwa ia telah melakukan riset melalui internet dan membaca berbagai buku, mengindikasikan keputusannya untuk tidak hanya bergantung pada informasi yang diberikan oleh dokter, tetapi juga berinisiatif mencari pengetahuan lebih lanjut tentang penyakitnya. Ini menunjukkan harapan dan keinginan untuk memahami kondisi yang dihadapi.

Namun, transisi menuju pernyataan “今のところ医学にできることは何もないって” (tapi mereka semua berkata bahwa tidak ada yang dapat dilakukan oleh ilmu

kedokteran saat ini) menandakan perubahan drastis dalam nada tuturan. Kata “でもね” (tapi ...) yang diulang, memperkuat penekanan pada perasaan kecewa dan frustrasi. Ungkapan ini menciptakan kesan emosional yang mendalam, seolah-olah Shioka sedang bergulat dengan kenyataan pahit yang harus diterima.

Keseluruhan tuturan ini menggambarkan tidak berdayaan dan kekecewaan yang dirasakan oleh individu yang berharap akan adanya solusi bagi masalah yang dihadapinya tetapi menghadapi ketidakmampuan ilmu kedokteran saat ini. Kekecewaan Shioka bukan hanya terletak pada keadaan kesehatan yang tidak kunjung membaik, tetapi juga pada harapan yang tak terwujud setelah usaha yang intens. Melalui ungkapan ini, kita dapat melihat bagaimana perasaan kecewa dalam percakapan sering kali muncul dari harapan yang tinggi namun berujung pada realita yang pahit.

B. Tuturan Kecewa Berdasarkan Kata-Kata yang Mengandung Emosi

[Data 5]

Shioka : だいたいどういうつもり？

家族のこと考えもしないでいつもいつも一人で考えのことって。

Daitai dōiu tsumori? Kazoku no koto kangae mo shinaide itsumo itsumo hitori de kangae no koto itte

Apa yang coba kamu katakan? Kamu hanya berpikir tentang dirimu sendiri. Kamu tidak pernah memikirkan anggota keluarga yang lain!

Mizuo : しおか。

Shioka

Shioka

Ako : ああ、そんなに優しくてもらうんだろ。

あたしも病気になりたい。

Aa, son'nani yasashikute morau ndarou. Atashi mo byōki naritai.

Ah, aku ingin tahu apakah kamu juga akan begitu baik padaku. Aku juga ingin sakit.

Mizuo : あこ！何って言ったんだ？

Ako! Nani tte itta nda?

Ako! Apa yang kau katakan?

Ako : あたしも病気になりたいっただの。

Atashi mo byōki naritai Tsutano

Aku berkata aku berharap aku sakit juga!

Mizuo : あこ！

Ako!

(Shioka menampar Ako sangat kencang)

Ako : なんでよ。おかしいよ。おかしいよこの家。

Nande yo. Okashii yo. Okashii yo kono ie.

Mengapa? Gila. Semua orang di rumah ini gila.

(1 Litre no Namida, Eps. 3. 24:29 ~ 24:58)

Analisis Data:

Dalam interaksi sosial, khususnya dalam konteks keluarga, emosi menjadi pendorong utama ungkapan individu. Salah satu contoh kekecewaan dapat dilihat dalam ungkapan karakter: “なんでよ。おかしいよ。おかしいよこの家” (Mengapa? Gila. Semua orang di rumah ini gila). Ungkapan ini mencerminkan ketidakpuasan mendalam terhadap situasi sekitar. Kata "mengapa" mengekspresikan kebingungan dan frustrasi, sedangkan istilah "gila" menunjukkan penilaian ekstrem terhadap keadaan yang dianggap tidak normal. Frasa "semua orang di rumah ini gila" mencerminkan generalisasi dari kekecewaan, yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan menghadapi perasaan keterasingan dalam situasi yang tidak dapat dipahami.

C. Tindak tutur ilokusi kecewa Berdasarkan Gestur Tubuh

Dalam analisis ini, ditemukan 5 data yang menunjukkan tindak tutur ilokusi tentang kekecewaan menggunakan gestur tubuh yang dianalisis sebagai berikut:

[Data 3]

Mizuo : おかしいんだろう？ちゃんとよく歩きます.....、運命じゃねかよ.....、

何であやが。

Okashiindarou? Chanto yoku arukimasu....., Unmeija ne ka yo....., Nande Aya ga

Aneh, bukan? Dia berjalan dengan baik... Sungguh malapetaka bukan?...

Mengapa Aya...

(1 Litre no Namida, Eps. 2. 27:56 ~ 28:23)

Konteks:

Keluarga Aya menyaksikan latihan tanding basket Aya yang berlangsung di SMA Higashi (sekolah Aya). Mizuo yang melihat pergerakan Aya baik-baik saja seolah Aya tidak menderita penyakit mematikan memuatnya merasakan kepedihan dan kecewa kepada takdir buruk yang menimpa Aya. Shioka yang berdiri di samping Mizuo hanya diam dan mendengarkan dengan seksama semua perkataan suaminya.

Analisis Data:

Dalam dialog yang diambil dari serial "1 Litre no Namida" Mizuo mengungkapkan rasa kecewa yang mendalam melalui tuturan yang mencerminkan kesedihan dan frustrasi. Kalimat yang diucapkan Mizuo, "おかしいんだろう？ちゃん とよく歩きます.....、運命じゃねかよ.....、何であやが(*Okashiindarou? Chanto yoku arukimasu....., Unmeija ne ka yo....., Nande Aya ga*)" (Aneh, bukan? Dia berjalan dengan baik... Sungguh malapetaka bukan?... Mengapa Aya...) mengisyaratkan ketidakpahaman dan keputusasaan. Analisis ini akan membahas bagaimana gestur dan bahasa tubuh dapat mencerminkan keadaannya yang emosional.

Tuturan "Mengapa Aya..." mencerminkan nuansa duka yang mendalam, yang kemungkinan disertai dengan modifikasi postur tubuh, ekspresi menangis, serta menutup wajah. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal dapat berfungsi sebagai refleksi dari emosi yang tidak diungkapkan secara verbal, sekaligus memperkuat makna yang hendak disampaikan oleh Mizuo.



Gambar 1. Gestur tubuh Mizuo yang menunjukkan kekecewaan

Secara keseluruhan, analisis bahasa tubuh dan gestur yang menyertai tindak tutur ilokusi kecewa Mizuo menggambarkan kompleksitas emosinya. Ketidakpahaman dan rasa kehilangan yang mendalam tidak hanya tergambar dari kata-katanya, tetapi juga melalui cara dia berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

D. Tindak tutur ilokusi kecewa Berdasarkan Ekspresi Wajah

[Data 9]

Shioka : あや...、今すぐどこうかとういうじゃなくて

Aya..., Ima sugu doko to ukatou iu janakute.

Aya.. Itu tidak akan segera terjadi.

Aya : 一つ聞いてもいいですか。

Hitotsu kiite mo ii desuka.

Bolehkah saya mengajukan satu pertanyaan?

Dokter : いいよ

Iiyo

Tentu saja

Aya : 病気は...、病気は...、どうして私は選んだの。

Byouki wa..., Byouki wa..., Doushite watashi wa eranda no?

Penyakit ini..., Penyakit ini..., Kenapa memilih saya?

(1 Litre no Namida, Eps. 3. 42:46 ~ 43:30)

Konteks:

Aya sangat mengkhawatirkan masa depannya. Dari yang Ia ketahui, orang yang menderita penyakit sumsum tulang belakang pada akhirnya tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya bisa terbaring di tempat tidur. Shioka mencoba untuk menghibur dan memberi kekuatan kepada Aya, walaupun Ia tahu usahanya sia-sia.

Analisis Data:

Dialog yang diambil dari episode ketiga "1 Litre no Namida" menggambarkan ekspresi mendalam dari perasaan kecewa yang dialami oleh karakter Aya. Dalam tuturannya, Aya mengulang tuturan "病気は...(byouki wa)" (penyakit ini...) dengan nada yang penuh kesedihan dan kebingungan, diikuti oleh pertanyaan retorik "どうして私は選んだの? (*doushite watashi wa eranda no*)" (kenapa memilih saya?). Pengulangan ini menekankan kedalaman emosi dan kekhawatiran yang menggerogoti pikirannya mengenai masa depannya yang suram akibat kondisi medisnya.

Analisis tuturan ini menunjukkan bahwa Aya tertekan. Dia kehilangan kendali atas hidupnya karena merasa terperangkap dalam situasi yang tidak diinginkannya. "Kenapa memilih saya?" adalah tuturan yang menggambarkan perasaan tidak berdaya dan tuduhan terhadap nasib yang seolah-olah menjadi beban berat baginya. Ungkapan kecewa ini menunjukkan betapa sakitnya hati Aya, terlepas dari upaya Shioka untuk menghiburnya.



Gambar 2. Ekspresi Aya yang menunjukkan kekecewaan

Ekspresi wajah Aya selaras dengan tuturannya yang mencerminkan kecewa. Wajahnya terlihat lesu, dengan tatapan kosong yang mencerminkan kehilangan harapan. Alisnya yang berkerut dan bibir yang dipulas menggambarkan keraguan dan ketidakpastian. Ini menciptakan gambaran visual yang kuat bahwa ia bergulat dengan perasaan putus asa. Sementara itu, ekspresi wajah Shioka, yang mencoba menunjukkan empati dan dukungan, mampu memperlihatkan kontras antara harapan dan keputusasaan.

E. Tindak tutur ilokusi kecewa dalam Hubungan Penutur dengan Penutur -P -S (Kekuasaan penutur lebih rendah dan hubungannya tidak akrab)

[Data 1]

Dokter: 娘さんが自由に動ける時間は限られている。これ以上時間を無駄にしな
いために、これを受け入れるのが最善です。

Musume-san ga jiyū ni ugokeru jikan wa kagira rete iru. Koreijō jikan o muda ni shinai tame ni mo, kore o ukeireru no ga saizendesu.

Waktu putrimu untuk bergerak bebas akan terbatas. Yang terbaik bagimu menerima hal ini agar tidak membuang-buang waktu lagi

Shioka: 娘が難病であることを理解するのは簡単ではありません。ただ受け入れ
るわけにはいかないんです。

Musume ga nanbyou de aru koto o rikai suru no wa kantan de wa arimasen. *Tada uke ireru wake ni wa ikanai.*

Ini tidak mudah bagi saya untuk mengerti bahwa anak saya memiliki penyakit yang tak disembuhkan. Saya tidak bisa hanya menerimanya.

(1 *Litre no Namida*, Eps. 2. 01:38~01:47)

Konteks:

Shioka, ibu dari Aya, mengunjungi dokter dan terus berupaya mencari pengobatan untuk penyakit yang diderita oleh Aya, yang hingga saat ini belum memiliki terapi yang efektif. Dokter memberikan saran agar Shioka tetap tenang guna dapat berkonsentrasi pada perawatan Aya serta mendorongnya untuk menerima dengan lapang dada kondisi yang dialami oleh putri sulungnya.

Analisis Data:

Dalam percakapan antara Dokter dan Shioka, terdapat pertukaran yang mencerminkan ketidakpastian dan kekecewaan yang mendalam. Pada konteks ini, Dokter sebagai penutur dan Shioka sebagai petutur.

Dokter menekankan pentingnya menerima kenyataan bahwa waktu putri Shioka untuk bergerak bebas semakin terbatas, dan mendorong Shioka untuk melangkah maju dengan penerimaan sebagai langkah terbaik untuk menghindari pemborosan waktu. Namun, respons Shioka menunjukkan perasaan kecewa yang nyata, mengungkapkan bahwa memahami kenyataan bahwa anaknya menderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan adalah sebuah proses yang sangat sulit. Hal itu ia ungkapkan dalam kalimat “娘が難病であることを理解するのは簡単ではありません” (Ini tidak mudah bagi saya untuk mengerti bahwa anak saya memiliki penyakit yang tak disembuhkan). Tuturan Shioka mencerminkan dilema emosional yang sering dialami oleh orang tua yang menghadapi kondisi medis yang serius pada anak-anak mereka, termasuk harapan masa depan yang hilang dan rasa kehilangan yang dalam.

Hubungan antara penutur dengan petutur pada [data 1] yaitu hubungan antara dokter dengan orang tua pasien. Dalam hal ini, petutur atau orang yang mengungkapkan kekecewaan memiliki kekuasaan (-P) lebih rendah dari penutur, ini bisa dilihat dari segi profesi yang mana penutur merupakan seorang dokter. Keakraban (-S) antara penutur dengan petutur tidak dekat, karena dokter dan Shioka baru saja berjumpa semenjak Aya – putri sulung Shioka – didiagnosis sakit sumsum tulang belakang.

-P -S (Profesi petutur lebih rendah yaitu orang tua pasien dan hubungan mereka tidak akrab)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan di BAB IV, tindak tutur ilokusi yang paling banyak ditemukan pada tokoh film 1 Litre no Namida karya Aya Kito adalah, tindak tutur ilokusi kecewa berdasarkan intonasi suara yaitu sebanyak 22 data. Selanjutnya, tindak tutur ilokusi paling banyak kedua adalah, tindak tutur ilokusi kecewa berdasarkan gestur tubuh. Lalu terakhir, tindak tutur ilokusi kecewa berdasarkan kata-kata yang mengandung emosi dan ekspresi wajah masing-masing sebanyak 4 data. Selain itu juga ditemukan hubungan *power and solidarity* dalam mengungkapkan rasa kecewa sebanyak 22 yang meliputi;

- a) Tindak tutur ilokusi kecewa dalam Hubungan Penutur dengan Penutur -P -S (Kekuasaan penutur lebih rendah dan hubungannya tidak akrab)
- b) Tindak tutur ilokusi kecewa dalam Hubungan Penutur dengan Penutur +P +S (Kekuasaan penutur lebih tinggi dan hubungannya akrab)
- c) Tindak tutur ilokusi kecewa dalam Hubungan Penutur dengan Penutur -P +S (Kekuasaan penutur lebih rendah dan hubungannya akrab)
- d) Tindak tutur ilokusi kecewa dalam Hubungan Penutur dengan Penutur =P -S (Kekuasaan penutur dan petutur sejajar dan hubungannya tidak akrab)

- e) Tindak tutur ilokusi kecewa dalam Hubungan Penutur dengan Penutur =P +S (Kekuasaan penutur dan petutur sejajar dan hubungannya akrab)

5. REFERENSI

- Hackman, J. R., & Oldham, G. R. (1975). *Work Redesign*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahap strategi, metode, dan tekniknya*. RajaGrafindo Persada.
<https://books.google.co.id/books?id=UwC4NwAACAAJ>
- Maujud, F. (2019). *Pragmatik : Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa*. 65.
- Nuramila. (2019). Tindak Tutur Bahasa Indonesia Dalam Unggahan Media Sosial Instagram @Liputan6 (Kajian Pragmatik). *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(c), 3–15.
- Raya Rahmawati Ruhiat, Insani, A. N., Nisrina, A. L., Ermawati, E., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Karya Angga Dwimas Sasongko. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 113–129.
<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i2.496>
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Titis Ary Laksanti, I. D. K. (2019). Bahasa Dan Kreativitas: Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Meme Kamus Kekinian Bahasa Indonesia. *Multilingual*, 18(2), 103–116. <https://doi.org/10.26499/multilingual.v18i2.115>
- Vangelisti, A. L., & Perlman, D. (2018). the Cambridge Handbook of Personal Relationships, Second Edition. *The Cambridge Handbook of Personal Relationships, Second Edition*, 1–580.
<https://doi.org/10.1017/9781316417867>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. 138.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahap strategi, metode, dan tekniknya*. RajaGrafindo Persada.
<https://books.google.co.id/books?id=UwC4NwAACAAJ>
- Maujud, F. (2019). *Pragmatik : Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa*. 65.
- Nuramila. (2019). Tindak Tutur Bahasa Indonesia Dalam Unggahan Media Sosial Instagram @Liputan6 (Kajian Pragmatik). *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(c), 3–15.
- Raya Rahmawati Ruhiat, Insani, A. N., Nisrina, A. L., Ermawati, E., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Karya Angga Dwimas Sasongko. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 113–129.
<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i2.496>
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Titis Ary Laksanti, I. D. K. (2019). Bahasa Dan Kreativitas: Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Meme Kamus Kekinian Bahasa Indonesia. *Multilingual*, 18(2),

103–116. <https://doi.org/10.26499/multilingual.v18i2.115>

Vangelisti, A. L., & Perlman, D. (2018). the Cambridge Handbook of Personal Relationships, Second Edition. *The Cambridge Handbook of Personal Relationships, Second Edition*, 1–580. <https://doi.org/10.1017/9781316417867>

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. 138.